

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif yang digunakan dalam memandang asumsi umum untuk menentukan teknik pengumpulan data, cara analisis data, hingga cara untuk menginterpretasikan temuannya (Creswell & Creswell, 2018, p. 40). Paradigma yang dipilih akan menjadi pendekatan yang digunakan dalam mempelajari topik penelitian. Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 54), terdapat empat paradigma dalam penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme. Pada penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme yang melihat bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi dari manusia dan lingkungan.

Paradigma konstruktivisme mencoba untuk melihat makna dari fenomena tertentu melalui sudut pandang partisipan. Maka dari itu, para partisipan akan diidentifikasi berdasarkan kelompok berdasarkan budaya dan pengalaman mereka agar dapat mempelajari bagaimana mereka mengembangkan pola perilaku seiring dengan berjalannya waktu. Cara untuk mendapatkan data pada paradigma ini dengan mengamati partisipan di dalam kegiatan mereka sehari-hari. Fakta-fakta yang didapat juga menjadi lebih spesifik di mana setiap fakta bisa saja berbeda tergantung pada kondisi sosial subjek (Creswell & Creswell, 2018, p. 54).

Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme bertujuan untuk bersandar pada pandangan dan pemahaman subjek penelitian mengenai kondisi atau keadaan tertentu. Penelitian ini melihat bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi dari manusia dan lingkungan. Interaksi sosial setiap individu, budaya yang ada, hingga norma-norma yang berlaku di kehidupan menciptakan sebuah realitas yang harus dikembangkan secara teori atau pola makna. Fakta atau ilmu yang didapatkan tidak berdasar pada hukum atau ketentuan baku, tetapi setiap peristiwa dapat memiliki makna yang berbeda-beda (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Hal tersebut yang mendasari dipilihnya paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana

pemaknaan para remaja perempuan yang mengalami *fatherless* mengenai perilaku kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi interpersonal antara ayah dan anak. Untuk dapat memahami pemaknaan para remaja perempuan mengenai perilaku kenakalan remaja tersebut, penelitian ini harus menggali informasi terkait pengalaman, latar belakang, dan faktor-faktor yang memengaruhi subjek penelitian untuk mengkonstruksi pemaknaan terkait perilaku kenakalan remaja.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang mana orientasi penelitian tersebut untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan partisipan mengenai isu atau masalah tertentu (Creswell & Creswell, 2018, p. 41). Pada penelitian ini, fenomena sosial dipahami secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan melalui rincian laporan kata-kata partisipan yang berujung pada interpretasi. Penelitian kualitatif diharapkan bisa mengungkapkan informasi melalui deskripsi dan analisis yang penuh makna dengan ketelitian. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah agar dapat memahami masalah-masalah sosial secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018, p. 41).

Dipilihnya penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini ingin memahami fenomena sosial yang terjadi secara menyeluruh dan kompleks. Pada akhirnya, penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pemaknaan para remaja perempuan yang mengalami *fatherless* mengenai perilaku kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi interpersonal antara ayah dan anak. Untuk itu, sifat penelitian yang digunakan adalah eksploratif.

Pada penelitian eksploratif, data yang dikumpulkan berfokus pada pemahaman dari partisipan secara langsung untuk menjawab masalah yang diangkat pada penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian eksploratif disarankan untuk penelitian yang masih jarang atau belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penelitian yang dilaksanakan seperti memberikan pengenalan terhadap fenomena tersebut (Creswell & Creswell, 2018, p. 67). Hal tersebut yang mendorong penelitian ini untuk menggunakan kualitatif bersifat eksploratif. Harapannya, dapat

digali lebih banyak informasi dari para subjek penelitian mengenai pengalaman *fatherless* mereka dan perilaku kenakalan remaja yang muncul akibat dari kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena berdasarkan deskripsi partisipan mengenai pengalaman hidup mereka (Creswell & Creswell, 2018, p. 50). Penelitian ini bergantung pada pengalaman subjektif yang memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana partisipan memaknai situasi tertentu dalam hidupnya. Metode fenomenologi yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Menurut Smith et al. (2022, p. 13), IPA adalah salah satu pendekatan dalam penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana seseorang dapat memaknai dan memahami pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadinya wawancara mendalam, seperti mencoba untuk melihat, mendengar, dan merasakan realitas dari partisipan tersebut. *Interpretative Phenomenological Analysis* adalah metode dalam mengeksplorasi yang lebih dalam mengenai pengalaman yang disampaikan oleh partisipan (Smith et al., 2022, p. 13). Untuk dapat menemukan pemaknaan partisipan terkait sebuah situasi, perlu dilakukan transkripsi makna yang partisipan berikan. Melalui metode ini, akan diketahui pemaknaan seseorang terhadap pengalaman yang terjadi secara nyata, alami, dan original di dalam hidupnya (Smith et al., 2022, p. 13).

Penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai pemaknaan pengalaman *fatherless* remaja perempuan dan perilaku kenakalan remaja yang muncul akibat dari kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah.

3.4 Pemilihan Partisipan

Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi membutuhkan subjek penelitian berupa partisipan. Partisipan yang dipilih juga tidak boleh sembarangan, tetapi harus didasarkan pada pertimbangan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang

menggunakan metode IPA, subjek harus bersifat homogen di mana semua partisipan harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Subjek dengan kriteria yang mendekati dapat memberikan pemaknaan yang lebih dalam dan relevan (Smith et al., 2022, p. 79).

Dalam penelitian ini, akan digunakan lima partisipan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan;
2. Masih memiliki ayah kandung yang tidak hadir secara emosional;
3. Tidak pernah melakukan komunikasi interpersonal mendalam dengan ayah di masa remaja (10 – 19 tahun), seperti *deep talk*, membicarakan masa depan, membahas masalah yang dihadapi, diberikan nasihat atau arahan, serta ditegur karena perilaku buruk;
4. Pernah melakukan perilaku kenakalan remaja saat berumur 10 – 19 tahun, seperti seks bebas, penyalahgunaan alkohol, penyalahgunaan narkoba, perudungan, perjudian, dll.

Partisipan yang digunakan adalah mereka yang sudah melewati umur remaja (10 – 19 tahun), yaitu dewasa awal yang berumur 20 tahun ke atas. Dipilihnya partisipan yang sudah memasuki usia dewasa awal dengan alasan, masa dewasa awal adalah masa di mana seseorang mulai beralih untuk mandiri, bisa menentukan kebebasan dirinya, dan sudah memiliki pandangan yang lebih realistis mengenai masa depan. Masa ini juga menjadi puncak dari perkembangan sosial seseorang di masa dewasa, yang mana mereka mengalami penyesuaian diri dan nilai-nilai dalam hidup (Papatungan, 2023).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian IPA adalah teknik yang memiliki fokus untuk mengajak partisipan memberikan cerita detail mengenai pengalaman mereka (Smith et al., 2022, p. 88). Oleh karena itu, digunakanlah wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini. Wawancara mendalam memberikan kesempatan

kepada partisipan untuk melakukan refleksi mendalam dan membagikan pengalaman mereka (Smith et al., 2022, p. 88).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara individu dan tertutup agar para partisipan merasa terjaga privasinya. Proses wawancara juga akan memberikan pertanyaan berdasarkan panduan yang telah dibuat kepada partisipan, tetapi dengan sifat semi-terstruktur sehingga partisipan merasa nyaman ketika proses wawancara berlangsung. Dalam hal ini, perlu diupayakan agar mendapat informasi yang mendalam berdasarkan jawaban terkait pengalaman dari partisipan.

3.5.1. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan pada penelitian adalah artikel, buku, dan jurnal yang relevan dan sekiranya dapat mendukung argumen yang telah didapatkan dari wawancara partisipan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam mengukur kevalidan data, Lucy Yardley mengatakan beberapa prinsip, yaitu sensitivitas terhadap konteks, komitmen dan ketelitian, transparansi dan keterhubungan, serta manfaat dan kepentingan penelitian (Smith et al., 2009, 2022, p. 245).

1. Sensitivitas terhadap konteks: Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi harus bisa menunjukkan sensitivitas terhadap konteks dalam penelitian. Sensitivitas dapat berupa kepekaan terhadap referensi atau informasi yang disampaikan oleh partisipan agar pemaknaannya lebih mendalam (Smith et al., 2009, p. 158).
2. Komitmen dan ketelitian: Komitmen ditunjukkan selama proses pengumpulan data melalui perhatian yang mendalam kepada partisipan dan fenomena yang dianalisis. Ketelitian juga dapat terpantul dari bagaimana pemilihan partisipan yang sesuai kriteria, kelengkapan analisis data, dan kualitas dari wawancara yang baik (Smith et al., 2009, p. 159).
3. Transparansi dan keterhubungan: Transparansi dapat dilihat dari bagaimana penelitian ini menjelaskan setiap tahap penelitian, mulai dari pemilihan

partisipasi, proses persiapan dan pelaksanaan wawancara, serta teknik-teknik dalam analisis data. Sementara, keterhubungan mengacu pada konsistensi antara pertanyaan penelitian, metode, dan pendekatan yang digunakan (Smith et al., 2009, p. 160).

4. Manfaat dan kepentingan penelitian: Penelitian yang baik dapat dilihat dari seberapa menarik dan bergunanya penelitian tersebut bagi pembaca (Smith et al., 2009, p. 161).

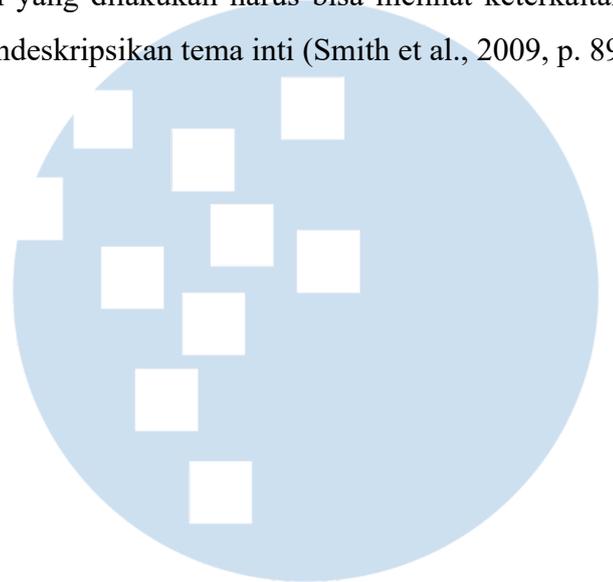
3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dalam teknik analisis IPA, terdapat 6 tahapan yang harus dilakukan, yaitu *reading and re-reading*, *initial noting*, *developing emergent themes*, *searching for connections across emergent themes*, *moving the next case*, dan *looking for patterns across cases* (Smith et al., 2009, p. 74–90).

1. *Reading and re-reading*: Dalam tahap ini, harus dilakukan pembacaan transkrip secara berulang-ulang. Hal ini dikarenakan teknik IPA membutuhkan ketekunan dan kelitihan yang tinggi, terutama ketika partisipan menggunakan bahasa kiasan agar tidak terjadi kesalahan pemberian makna (Smith et al., 2009, p. 74).
2. *Initial noting*: Pada tahap ini, perlu dilakukan pemeriksaan makna dari kata dan bahasa yang digunakan pada tahap eksploratori. Nantinya, data transkrip yang asli akan diberikan catatan awal mengenai komentar eksploratori, meliputi komentar deskriptif, bahasa, dan konseptual untuk mendapatkan inti pembicaraan (Smith et al., 2009, p. 75).
3. *Developing emergent themes*: Pada tahap ini, perlu untuk dilakukan pengembangan tema, seperti memetakan informasi yang penting dan menyingkirkan informasi yang tidak dibutuhkan (Smith et al., 2009, p. 82).
4. *Searching for connections across emergent themes*: Dalam tahap ini, diharuskan untuk mencari koneksi dan hubungan antartema yang memiliki kesamaan (Smith et al., 2009, p. 83).
5. *Moving the next case*: Setelah tahap 1 – 4 selesai dilakukan, tahapan berikutnya adalah pindah pada kasus atau partisipan lainnya. Setiap kasus

dan partisipan harus mengalami tahap yang sama yaitu dari tahap 1 – 4. Maka dari itu, pengulangan tahapan dari awal perlu dilakukan hingga semua kasus atau partisipan selesai (Smith et al., 2009, p. 89).

6. *Looking for patterns across cases*: Pada tahap yang terakhir ini, pola yang muncul dari setiap kasus atau partisipan harus dihubungkan. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan harus bisa melihat keterkaitan antarpola untuk dapat mendeskripsikan tema inti (Smith et al., 2009, p. 89).



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA